

MOTIF PENAMAAN RAMUAN KEMBANG DI MASYARAKAT KERTEK KABUPATEN WONOSOBO

F.X. Sawardi, Nurul Sholehah

FIB Universitas Sebelas Maret

fxsawardi@staff.uns.ac.id; nurulsholehah26@gmail.com

ABSTRAK

Paper ini akan membahas motif penamaan kembang di kecamatan Kertek Wonosobo, Jawa Tengah. Di Pasar Kertek, Wonosobo, bila orang menyebut kembang lesan, kembang krangkadan, kembang borèh, tidak untuk menyebut satu jenis bunga, tetapi untuk menyebut sejumlah bunga yang sudah diramu menjadi satu yang dalam paper ini disebut dengan ramuan kembang. Dari penelitian ini ditemukan 14 nama ramuan kembang. Nama-nama ramuan kembang diberi nama dengan motif seperti berikut: kembang lesan, kembang krakadan, kembang borèh, kembang wangi, kembang telon, kembang macan kerah. Nama-nama ramuan kembang tersebut tidak dapat dijelaskan semata-mata dari unsur leksikal pembentuknya. Motif-motif penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: motif penamaan cara penggunaan misalnya kembang gebyuran, motif tujuan misalnya kembang lesan; motif jumlah unsurnya, misalnya kembang telon; motif warna kembang unsurnya, misalnya kembang putihan

Kata Kunci: ramuan kembang, Kertek, motif penamaan

PENDAHULUAN

Kata *kembang* dalam bahasa Jawa memiliki padanan dengan kata *bunga* dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut tidak hanya memiliki konotasi indah, tetapi kata tersebut (dan subordinatnya) dalam kedua bahasa secara metaforis digunakan untuk menggambarkan perasaan, keindahan, romantika, cinta, kasih, dan berbagai jenis perasaan yang lain. Ungkapan *hatinya berbunga-bunga*, *bukit berbunga*, *bunga-bunga kasih*, adalah salah beberapa contoh penggunaannya. Dalam bahasa Jawa, *kembangé wong ngimpi* ‘bunganya orang tidur’, *kembang lambé* ‘buah bibir’, *kembang setaman* ‘bunga taman’ merupakan contoh yang mirip.

Orang Barat mempunyai ungkapan “*Say it with flower*”. Segala perasaan dapat diungkapkan dengan bunga. Bunga digunakan untuk menyampaikan perasaan cinta, sedih, gembira, di samping menggunakan bahasa. Bunga dengan warna tertentu digunakan untuk menyatakan perasaan tertentu. Warna putih untuk menyatakan suci, warna merah menyatakan gembira, ungu menyatakan sedih, dan seterusnya. Bunga tanpa kata-kata sudah menyampaikan makna.

Dalam makna yang sedikit berbeda, orang Indonesia juga menggunakan bunga untuk upacara tertentu. Dari aspek estetika *kembang* ‘bunga’ digunakan untuk hiasan seremonial seperti dalam upacara perkawinan, upacara kematian, peresmian. Mimbar-mimbar, upacara adat, seremonial formal, bunga dirangkai untuk membuat suasana keindahan, menghormati, dan menjunjung tinggi upacara maupun pejabat yang akan menyambut atau orang yang dirayakan. Tanpa hiasan bunga suasana menjadi hambar, tidak meriah, tidak ada penghormatan. Tanaman bunga juga dipakai untuk menghiasi taman supaya indah. Berbagai kombinasi jenis bunga, warna bunga, dan dedaunan di taman ditata semata-mata untuk mencapai keindahan dengan tujuan siapapun yang berada di sekitarnya dan memandang tatanan bunga itu menjadi terhibur.

Di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, rangkaian bunga tidak hanya digunakan untuk menciptakan nuansa keindahan, tetapi digunakan untuk kesehatan. Kombinasi jenis bunga-bunga tertentu diramu dipercaya dapat menolak rasa lesu, menolak segala jenis gangguan makhluk halus, dan yang lain. Ramuan tersebut secara kebahasaan diberi nama *kembang* ‘bunga’ sehingga ungkapan *kembang lesan*, *kembang telon*, *kembang borèh*, *kembang setaman* bukan merupakan nama spesies bunga tetapi merupakan ramuan bunga. Nama-nama tersebut tidak mengacu ke satu spesies bunga seperti *kembang mawar*, *kembang sepatu*, *kembang kertas*, tetapi nama ramuan bunga tersebut mengacu ke sejumlah *kembang* yang diramu dan dengan cara-cara, dan tujuan tentu. Walaupun ramuan kembang tersebut bertujuan untuk memulihkan kesehatan, tetapi jenis ramuan tersebut tidak masuk dalam inventarisasi tanaman obat (lihat Wardana, 2015; Lestari Dewi, 2018; Slamet & Andarias, 2018).

Nama *kembang lesan* memiliki unsur leksikal *kembang* ‘bunga’ dan *lesan* ‘bersifat lesu’. Kelompok kata berunsur nomina adjektiva tersebut tidak dapat dimaknai secara gramatikal ‘bunga yang lesu/ atau layu’. Secara semantis kelompok kata tersebut dapat dianggap sebagai *composites* (Nida, 1975: 115), kelompok kata yang intinya masih sama secara keseluruhan tetapi atributnya tidak cukup untuk menentukan makna ekspresi secara keseluruhan. Penamaan ramuan tersebut tidak bisa dimaknai dari unsur leksikal yang membentuknya, tetapi akan menjadi sangat berarti bila dimaknai dalam konteks budaya yang lebih luas, atau secara etnolinguistik (Folley, 1994).

Paper ini akan menginventarisasi nama-nama ramuan bunga yang ada di Kertek Wonosobo, dan mencari motif penamaan. Inventarisasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan berbagai motif penamaan yang muncul. Motif-motif penamaan digunakan untuk membuat deskripsi bahasa yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah gramatikal.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif tentang penamaan ramuan bunga. Data utama adalah data lingual berupa nama-nama bunga. Data tersebut disertai data yang berupa artefak berupa benda ramuan bunga yang diperjualbelikan di pasar Kertek.

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi pasar Kertek, Wonosobo. Data linguistik diperoleh dengan cara menyimak percakapan para pedagang dengan pengguna/pembeli ramuan *kembang*. Dalam menyimak percakapan, peneliti juga terlibat dalam percakapan (simak bebas libat cakap) untuk membangkitkan data dan memperjelas informasi tentang data penelitian. Percakapan tersebut direkam secara tersembunyi sehingga dialog terjadi secara natural. Rekaman tersebut ditranskrip pada bagian-bagian penting yang menyangkut data yang diteliti. Di samping itu, peneliti juga mewawancarai pengguna ramuan *kembang* dan orang-orang yang percaya terhadap fungsi ramuan *kembang* tersebut.

Data yang berupa artefak difoto, dan diidentifikasi unsur-unsurnya. Peneliti membeli/melihat jenis-jenis ramuan bunga dan membuka dan mengamati unsur-unsur jenis bunga yang ada di dalamnya. Nama ramuan bunga dan unsur-unsurnya dicatat.

Motif penamaan dirumuskan dari penggunaan ramuan bunga. Ramuan bunga tersebut tidak memiliki pedoman penggunaan/ cara pemakaian seperti obat. Pedoman penggunaan bisa diperoleh dengan mewawancarai penjual dan/ atau pengguna tentang cara dan manfaat ramuan tersebut. Motif penamaan dirumuskan dari hasil wawancara dan berdasarkan makna leksikal yang digunakan.

ANALISIS

Penamaan terhadap suatu benda tidak terlepas dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemilik. Bahasa memiliki peran sebagai media bagi masyarakat seperti untuk memberikan nama terhadap suatu hal atau benda. Penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo diciptakan sendiri oleh masyarakat pemilik. Penciptaan nama terhadap ramuan tersebut didasarkan pada orientasi dari beberapa aspek.

Penelitian ini menemukan 14 jenis ramuan *kembang*. Keempat belas ramuan *kembang* tersebut adalah *kembang lesan*, *kembang sawanan*, *kembang krangkadan*, *kembang boreh*, *kembang wangi*, *kembang telon*, *kembang macan kerah*, *kembang ngantèn*, *kembang sepitan*, *kembang ari-ari*, *kembang piton*, *kembang gebyuran*, *kembang setaman*, *kembang putihan*.

Motif penamaan ramuan didasarkan pada cara penggunaan ramuan, gejala atau penyakit yang ingin dihilangkan, fungsi, jumlah komponen ramuan, jenis-jenis komponen yang terdapat dalam ramuan tersebut, dan bentuk metaforis. Dari empat belas nama tersebut, motif penamaan ramuan dikelompokkan menjadi enam. Adapun Motif penamaan ramuan tersebut seperti yang dijelaskan berikut.

Penamaan Bermotif pada Cara Penggunaan

Motif penamaan ramuan yang berorientasi pada cara penggunaannya terdiri dari *kembang boreh* [kəmbaŋ boreh] dan *kembang gebyuran* [kəmbaŋ gəbəyuran]. Penciptaan nama pada kedua ramuan ini berorientasi pada cara penggunaan ramuan menurut kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Adapun dari segi bahasa, penamaan ramuan ini mengalami proses morfologis dalam pembentukan kata. *Kembang gebyuran* termasuk dalam bentuk polimorfemis yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis yakni berupa afiksasi. Adapun *kembang boreh* yang dalam bahasa Indonesia *Boreh* memiliki arti ‘oles’ atau ‘melumuri dengan sesuatu’. Hal yang sama juga seperti pada kata *lulur* yang berarti ‘melulur’ dan *usap* yang berarti ‘seka; elus’ yang keduanya berkategori verba dan termasuk dalam bentuk monomorfemis. Oleh karena itu, penamaan pada ramuan ini merupakan penamaan asli yang berasal dari kata dasar.

Penamaan Bermotif pada Gejala /Penyakit yang Dihilangkan

Berbeda dengan kedua motif penamaan di atas, *kembang lesan* [kəmbaŋ ləsaŋ] dan *kembang sawanan* [kəmbaŋ sawanan] ialah ramuan yang penamaannya berorientasi pada gejala atau penyakit yang ingin dihilangkan. Penamaan *kembang lesan* diambil dari kata *lesu* dan *kembang sawanan* yang diambil dari kata *sawan*. Kedua nama ramuan tersebut mengandung harapan agar dapat menghilangkan rasa lesu dan sawan yang menempel pada manusia. *Kembang lesan* dan *kembang sawanan* termasuk dalam bentuk polimorfemis yakni kata dengan morfem lebih dari satu. Proses afiksasi pada kata *lesan* yang berasal dari kata *lesuan* yakni terdapat sufiks *-an* yang terletak di belakang bentuk dasar. Sufiks *-an* merubah kategori kata dalam kasus ini yakni pada kata dasar *lesu* yang termasuk dalam kategori adjektiva kemudian berubah menjadi kata *lesan* yang berkategori nomina. Adapun proses morfologis dari *kembang sawanan* yakni berupa afiksasi. Nama ramuan ini berasal dari kata dasar *sawan* yang kemudian mengalami proses pembentukan kata berupa sufiks *-an*. Kata *sawan* yang mendapat sufiks */-an/* berubah menjadi *sawanan* yang berasal dari kata dasar *sawan* dan termasuk dalam kelas kata nomina. Sehingga, sufiks *-an* dalam hal ini memiliki peran sebagai sufiks pembentuk nomina hasil tindakan.

Penamaan Bermotif pada Fungsi

Penamaan ramuan lainnya yakni berorientasi pada fungsi dari ramuan tersebut. Fungsi dari ramuan ini merujuk pada subjek maupun objek yang dituju. Penamaan pada ramuan ini berbeda dengan penamaan *kembang boreh* dan *kembang gebyuran* yang berorientasi pada cara penggunaan. Klasifikasi nama-nama ramuan yang berorientasi pada fungsi tersebut meliputi *kembang krangkadan* [kəmbaŋ kəraŋkatan], *kembang nganten* [kəmbaŋ ŋantɛn], *kembang wangi* [kəmbaŋ waŋi], *kembang sepitan* [kəmbaŋ səpitan], dan *kembang ari-ari* [kəmbaŋ ariyari].

Berdasarkan bentuk, *krangkadan* dalam penamaan pada ramuan ini termasuk dalam bentuk polimorfemis yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis yakni berupa afiksasi, kata tersebut berbentuk dasar *rangkad*.

Sementara itu pada penamaan *kembang nganten* termasuk dalam bentuk monomorfemis. Adapun proses morfologis kata tersebut yakni berupa reduksi.

Berbeda dengan *kembang nganten*, *kembang sepitan* termasuk dalam bentuk polimorfemis yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis yakni berupa afiksasi. Kata *sepit* yang mendapat sufiks */-an/* berubah menjadi *sepitan* yang berasal dari kata dasar *sepit* dan termasuk dalam kelas kata nomina. Sehingga, sufiks *-an* dalam hal ini memiliki peran sebagai sufiks pembentuk nomina bermakna mengadakan kegiatan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Sementara itu, *kembang ari-ari* termasuk dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses morfologis yakni berupa reduplikasi atau pengulangan dengan jenis pengulangan semu.

Terakhir dalam klasifikasi ini yakni bentuk penamaan dari *kembang wangi*. Berdasarkan bentuk kata, *wangi* pada *kembang wangi* termasuk dalam bentuk monomorfemis yakni kata yang hanya memiliki satu morfem. Morfem yang diketahui merupakan satuan bahasa terkecil tidak dapat dibagi lagi atas bagian yang lebih kecil lainnya. Kata tersebut dapat berdiri sendiri dan memiliki makna serta kategori yang jelas. Kata *wangi* merupakan bentuk dasar berupa satu kata yang berkategori adjektiva atau kata sifat. Oleh karena itu, penamaan pada ramuan ini merupakan penamaan asli yang berasal dari kata dasar.

Penamaan Bermotif pada Jumlah Unsur

Motif penamaan ramuan selanjutnya yakni berorientasi dari jumlah dari komponen dalam ramuan tersebut. Pada data ini ditemukan sebanyak tiga jenis ramuan yang motif penamaannya berorientasi pada jumlah komponen. Ketiga jenis ramuan tersebut yakni *kembang telon*, *kembang piton*, dan *kembang setaman*. *Telon* yang berasal dari kata *teluan* dalam penamaan pada ramuan ini termasuk dalam bentuk polimorfemis yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Pada kata *teluan* terjadi perubahan karena adanya pertemuan vokal /u/ dan /a/ sehingga menjadi vokal /ɔ/. Afiks {-an} pada kasus ini memiliki peran sebagai prefiks pembentuk verba dalam jumlah atau kelipatan. Proses morfologis dari penamaan *kembang telon* tersebut memiliki persamaan dengan proses morfologis dalam penamaan *kembang piton*.

Berbeda dengan proses penamaan pada *kembang telon* dan *kembang piton*, penamaan pada kata *setaman* terdiri atas dua unsur, yakni unsur *se-* yang merupakan afiks dan *taman* yang merupakan kata. Afiks yang telah melekat pada unsur lain, dalam hal ini adalah kata dasar juga akan mempunyai makna bagi kata baru yang terbentuk. Pertemuan di antara alomorf *se-* dengan bentuk dasar kata *taman* sehingga menjadi kata *setaman*, yakni menyatakan makna 'satu'. Kata *setaman* mempunyai makna *satu taman*. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa motif penamaan ramuan yang didasarkan pada jumlah komponen berbeda dengan penamaan ramuan yang berorientasi pada fungsi ramuan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Penamaan Bermotif pada Jenis Komponen

Motif selanjutnya pada penamaan ramuan ini yakni berorientasi pada jenis komponen yang terdapat dalam ramuan tersebut. Penamaan ramuan berdasarkan pada motif ini ialah *kembang putihan*. Seluruh komponen pada *kembang putihan* berwarna putih sehingga jenis komponen tersebut mendasari penamaan dalam ramuan ini. *Kembang putihan* mengalami proses morfologis dalam penamaannya seperti pada proses penamaan pada *kembang sawanan* dan *kembang setaman*. Penamaan pada ramuan ini termasuk dalam bentuk polimorfemis yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Sufiks *-an* dalam hal ini memiliki peran sebagai sufiks pembentuk adjektiva berupa sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar (Wedhawati dkk, 20011:160).

Penamaan Bermotif pada Penggambaran Metaforis

Motif terakhir pada penamaan ramuan ini berbeda dengan motif penamaan ramuan lain. Motif penamaan pada ramuan *kembang macan kerah* diambil secara metaforis untuk menggambarkan kegunaan dari ramuan tersebut. *Kembang macan kerah* tidak terdapat unsur *macan* atau harimau di dalamnya, akan tetapi istilah *macan* di sini untuk menggambarkan jenis penyakit. Secara kultural, *macan* atau harimau diumpamakan sebagai penyakit dan dianggap musuh. Sementara kata *kerah* yakni berkelahi, dalam hal ini berarti melawan. *Kembang macan kerah* dimaksudkan sebagai media untuk melawan penyakit yang ada pada tubuh (Sumini, komunikasi pribadi. 26 Oktober 2019). Oleh karena itu, setelah mandi menggunakan ramuan ini dipercaya tubuh akan memperoleh kekuatan untuk dapat melawan musuh tersebut (penyakit).

Motif penamaan dari ramuan-ramuan di atas berbeda di antara satu dengan yang lain. Perbedaan dalam penamaan tersebut merupakan bukti dari orientasi masyarakat yang beragam. Motif penamaan ramuan yang diorientasikan berdasarkan fungsi diketahui lebih banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut dapat dibuktikan apabila penamaan ramuan dengan motif ini dibandingkan dengan motif penamaan berdasarkan orientasi lain. Sebagai upaya untuk memudahkan klasifikasi tadi, di sini dipaparkan pula bagan klasifikasi penamaan ramuan tersebut sebagai berikut ini.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah seperti berikut. Pertama ditemukan 14 jenis ramuan *kembang*. Keempat belas nama ramuan *kembang* tersebut adalah *kembang lesson*, *kembang sawanan*, *kembang krangkadan*, *kembang boreh*, *kembang wangi*, *kembang telon*, *kembang macan kerah*, *kembang ngantèn*, *kembang sepitan*, *kembang ari-ari*, *kembang piton*, *kembang gebyuran*, *kembang setaman*, *kembang putihan*. Dari empat belas penamaan tersebut dikelompokkan dalam enam motif penamaan bermotif cara penggunaan, Penamaan bermotif gejala penyakit yang dihilangkan, penamaan

bermotif fungsi, penamaan bermotif pada jumlah unsur, penamaan bermotif pada jenis komponen, dan penamaan bermotif penggambaran metaforis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (2003). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fallo, J.D. & Rokhman, F. (2016). "Tuturan Ritual Naton Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah" dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5. No. 2. November 2016. Semarang: Pascasarjana UNNES. <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>>
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Fuenzalida, I.S. (1949). "Ethnolinguistics and The Study of Culture" *American Anthropologist*. 51: 446-456.
- Juhartiningrum, E. (2010). "Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)" Skripsi. Surakarta: FIB UNS.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nida, E.A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Umam, K. (2019). "Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara" dalam *Nuansa Indonesia*, Volume 21. No. 2. November 2019. Hlm. 183-199. Surakarta: FIB UNS.
- Wardoyo, C. & Sulaeman, A. (2017). "Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta" dalam *Al-Tsaqafa*, Volume 14. No. 01. Januari 2017. Hlm. 55-75. Bandung: FAH UIN Sunan Gunung Djati.
- Wedhawati dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Biodata: Penulis 1

- a. Nama Lengkap : F.X. Sawardi
- b. Institusi/Universitas : Universitas Sebelas Maret
- c. Alamat Surel : fxsawardsi@staff.uns.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : S-3
- e. Minat Penelitian : Sintaksis, tipologi, etnolinguistik

Biodata: Penulis 2

- a. Nama Lengkap : Nurul Sholehah
- b. Institusi/Universitas : Universitas Sebelas Maret
- c. Alamat Surel : nurulsholehah26@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : S1
- e. Minat Penelitian : etnolinguistik